

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Muslim Milenial Dalam Pembayaran Zakat, Infak, Dan Sadaqah (ZIS) Melalui Sistem Digital: Pendekatan Teori Utaut Model

Anisa Fadilah Zustika¹

email: anisazustika@unesa.ac.id

Sri Abidah Suryaningsih²

email: sriabidah@unesa.ac.id

Kamilatus Salsabila³

email : millaa.salsabila@gmail.com

¹²³Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

Article History:

Dikirim:

6 Februari 2026

Direvisi:

20 Februari 2026

Diterima:

1 Maret 2026

Korespondensi

Penulis:

085784712158

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh minat Muslim milenial dalam menggunakan sistem digital untuk pembayaran zakat, infak, dan sadaqah (ZIS) dengan mengadopsi konsep *Unified Theory of Accptance and Use of Technology (UTAUT)*. Sistem digital berperan sebagai platform pembayaran yang memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner survei online. Survei dilakukan pada generasi millennial, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *performance expectancy*, *export expectanc*, *social influence*, dan *facilitating condition* secara signifikan berpengaruh terhadap niat muslim millennial dalam pembayaran ZIS dengan sistem digital

Kata Kunci: Muslim Millennial, Sistem Digital, ZIS, *UTAUT*

Pendahuluan

Generasi milenial atau biasa disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang lahir diantara 1977-1998(Yustati, 2022). Generasi milenial digambarkan oleh Bambang Suryadi sebagai generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti: email, SMS (Shor Message Service), instan messaging, dan media sosial lainnya seperti facebook dan twitter dan menyukai game online(Achmad et al., 2019). Menurut Ardik Praharji generasi milenial merupakan generasi yang sangat berpengaruh dalam hal penggunaan internet (Praharjo, 2019).Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah populasi generasi millennial di Indonesia mencapai 25,87% dimana generasi ini termasuk

dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Generasi milenial ini sudah cukup siap untuk menghadapi perkembangan teknologi seperti saat ini.

Era revolusi 4.0 sekaligus era society 5 telah membawa transformasi digital ke dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat sehingga membentuk sebuah ekonomi digital. Proses bisnis didominasi oleh transformasi digital, disebut sebagai ekonomi digital, mulai dari bagaimana merancang proses penciptaan produk maupun jasa, hingga aktivitas komunikasi dan kegiatan pemasarannya, membangun ulang struktur dan target capaian perusahaan, mengidentifikasi dinamika lingkungan persaingan, hingga bagaimana rumus keberhasilan sebuah bisnis ditetapkan (Ismail et al., 2025). Ekonomi digital sudah diterapkan diberbagai jenis transaksi begitu pun dalam kegiatan *socio-economy* seperti pembayaran Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS).

ZIS merupakan instrument yang paling penting dalam ekonomi syariah dalam meningkatkan kesejahteraan. Sebagai solusi untuk mencapai sebuah kesejahteraan, ZIS tidak hanya berlandaskan terhadap ketauhidan atau keimanan seseorang saja, namun ZIS juga memiliki dimensi yang berpengaruh pada bidang sosial dan ekonomi masyarakat (Kurniawati et al., 2020). Zakat, infak, sadaqah merupakan instrumen ekonomi sosial islam yang berperan penting dalam kesejahteraan manusia. Konsep Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) yang ditawarkan Islam menjanjikan dimensi kemaslahatan dan pengelolaan potensi sumber daya ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Normasyhuri et al., 2022). Kesadaran masyarakat dalam membayar ZIS setiap tahunnya semakin meningkat, terlebih dengan ditunjang oleh kemajuan teknologi yang memudahkan setiap orang dalam menunaikan ZIS. Masyarakat masa kini cenderung melakukan pembayaran ZIS dengan media online (Kurniawati et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas ZIS dapat berpotensi dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi maka metode dalam pembayaran ZIS berkembang dalam bentuk online. Adapun masyarakat yang cakap akan teknologi adalah generasi milenial sehingga sudah siap dengan adanya perubahan dan inovasi baru berbasis teknologi. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat muslim milenial dalam pembayaran ZIS melalui sistem digital dengan pendekatan teori UTAUT model.

Literatur review

Generasi millennial

Generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara 1977-1998 dimana pada tahun 2022 berusia 24-45 tahun. Generasi millennial menilai teknologi sebagai kebutuhan primer. Mereka tidak bisa jauh dari teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Anggi dan Eflinda generasi millennial lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi karena mereka pengguna media sosial yang fanatik dan terpengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Generasi millennial merupakan generasi yang terpapar teknologi sejak kelahirannya, dengan profil mudah beradaptasi, toleran terhadap perubahan, mudah beradaptasi dengan teknologi baru, menyukai berbagai tantangan baru, terbiasa memperoleh kemudahan dengan bantuan teknologi (Purboseno et al., 2022).

Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan (Handayani et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa generasi millennial merupakan generasi yang cakap akan teknologi dengan karakteristik yang mudah beradaptasi dengan perubahan baru mereka sudah terbiasa memperoleh kemudahan dengan teknologi.

ZIS dan Teknologi

Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta benda. Secara sosial zakat berfungsi sebagai lembaga jaminan sosial, dengan adanya lembaga zakat maka kelompok lemah dan kekurangan tidak akan lagi merasa khawatir terhadap kelangsungan hidup yang mereka jalani (Nurul Fadia, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan harta manusia yang mendatangkan hasil membawa pengaruh pula terhadap pertumbuhan dan perkembangan zakat. Seseorang yang memenuhi syarat-syaratnya yaitu seorang muslim yang mempunyai kekayaan tertentu dan telah sampai syarat-syaratnya seperti kekayaan itu telah mencapai nisabnya, maka wajib mengeluarkan zakat (Hastuti, 2014). Zakat adalah prinsip penting dalam Ekonomi Islam. Perintah zakat dalam Al-Qur'an ditemujkan sebanyak 32 kali hal ini megisyaratkan bahwa berkewajiban mengeluarkan zakat. Dasar hukum wajib zakat tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Secara bahasa, kata infak berarti hal menafkahkan, membelanjakan, dan berarti pula mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedang kan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kebaikan yang diperintahkan Allah SWT. Wujud pelaksanaan infak seseorang bisa dengan cara mentransfer hartanya dengan tanpa kompensasi kepada orang lain, kepada diri sendiri, ataupun kepada orang yang nafkahnya menjadi kewajiban(Sulaeman & Ninglasari, 2020). Perintah Infak dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

Sedangkan sadaqah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain dengan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan dan mengharap ridha Allah SWT(Arzam, 2013).

Infak Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) merupakan 3 intrumen filantropi yang berperan dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Eri dan lainnya menyatakan pengaruh penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan yang menyatakan bahwa penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017 (Munandar et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh dewi purwanti menyatakan bahwa Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Purwanti, 2020). Keberhasilan LAZNAS Yatim Mandiri melaksanakan program – programnya yang sangat baik di tengah-tengah persaingan yang sangat ketat antar Lembaga Zakat. Keberhasilan ini karena penerapan strategi digital marketing yang konsisten dan terintegrasi dengan baik (Fazar & Hamdan, 2024). Sehingga pentingnya integrasi anatar lembaga dengan penggunaan teknologi.

Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT)

Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT) dikembangkan oleh vankates dan David pad tahun 2000. Model UTAUT merupakan gabungan dari 8 model

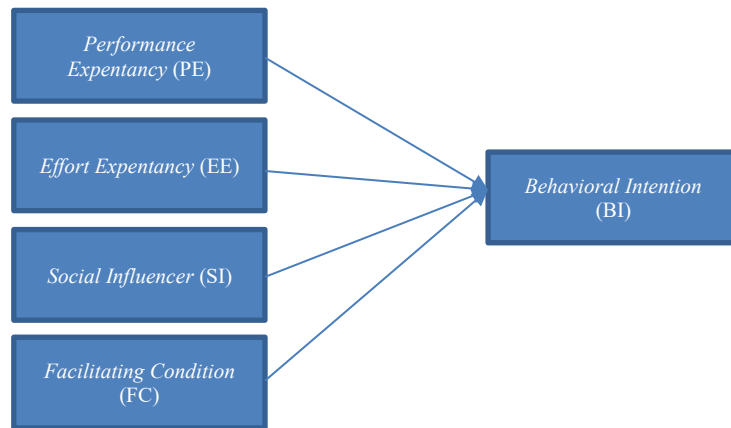
penerimaan teknologi diantaranya Theory of Reasoned Action (TRA), Technology Acceptance Model (TAM) Motivational Model (MM), Theory of Planed Behavior (TPB), PC Model of Utilization (MPTU), Innovation Diffusion Theory (IDT), Social Cognitive Theory (SCT) dan penggabungan TAM dan TPB(Venkatesh & Davis, 2000). Model UTAUT memiliki empat determinan utama dalam mengadopsi teknologi informasi baru diantaranya performance expectancy (PE), facilitating condition (FC), social influencer (SI) dan effort expectancy (EE) (Venkatesh et al., 2003).

Terdapat beberapa penelitian yang telah menggunakan model UTAUT. Penelitian oleh Fellasufah menguji pengaruh niat perilaku muslim menggunakan platform crowdfunding wakaf dengan mengadopsi konsep model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja harapan, harapan upaya, dan kondisi fasilitasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap niat dari crowdfunders Muslim untuk menggunakan platform crowdfunding wakaf. Sedangkan variabel pengaruh sosial tidak memiliki efek positif dan signifikan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada, terutama pada faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi model crowdfunding berbasis wakaf (Venkatesh et al., 2003). Penelitian oleh Rahmat et al bertujuan mendeskripsikan karakteristik dari Muslim gen Y terkait dengan pembayaran ZIS secara digital, kemudian menganalisis apa saja yang memengaruhi intensi perilaku Muslim gen Y dalam penggunaan teknologi digital payment untuk pembayaran ZIS dengan model UTAUT 2 yang menyimpulkan bahwa *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), *facilitating condition* (FC), *hedonic motivation* (HM), *price value* (PV), *habit* (HT), dan *perceived security* (PS) memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* (BI) Muslim gen Y dalam penggunaan teknologi *digital payment* untuk pembayaran ZIS, di mana faktor yang paling besar dalam memengaruhi intensi perilaku Muslim gen Y terhadap penggunaan teknologi digital payment untuk pembayaran ZIS adalah keamanan yang dirasakan (*perceived security*) (Swastiratu et al., 2019).

Penelitian oleh Muhammad Hasif dan Kholiq terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Teknologi Keuangan di antara Asnaf untuk distribusi Zakat di Selangor-sebuah studi menggunakan UTAUT penelitiann ini difokuskan pada pendistribusian zakat dan menyimpulkan bahwa Semua temuan mendukung model UTAUT untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan keuangan teknologi antara asnaf untuk penyaluran zakat kecuali untuk usaha harapan yang ditemukan tidak

signifikan (Hasif & Ahmad, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utari, Dia, dan Ahmad terkait determinan niat perilaku untuk menggunakan zakapayment digital: peran moderasi pengetahuan zakat, penelitian ini mengembangkan model UTAUT dengan menambahkan pengetahuan zakat sebagai variabel yang dimoderasi menjelaskan bahwa harapan kinerja, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitasi niat perilaku yang terpengaruh secara positif untuk menggunakan pembayaran zakat digital. Sementara itu, efek moderasi menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja harapan dan niat perilaku dimoderatori oleh pengetahuan zakat (Cahyani et al., 2022).

Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis



Performance Expectancy (PE)

Performance Expectancy (PE) menjelaskan seberapa besar penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja dan dapat memberikan manfaat bagi pengguna aktivitas tertentu (Venkatesh et al., 2003). Dengan kata lain, harapan kinerja adalah harapan mengenai sistem kinerja dalam meningkatkan efisiensi dalam melakukan suatu aktivitas online. sesuai dengan penelitian oleh Rahmatin dan Adele menyatakan bahwa PE adalah salah satu faktor yang secara signifikan dan positif mempengaruhi niat perilaku individu dalam mengadopsi teknologi (Kasri & Yuniar, 2021). Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: *Performance Expectancy (PE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat generasi milenial dalam pembayaran Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) menggunakan sistem digital.

Effort Expectancy (EE)

Effort Expectancy (EE) menjelaskan tingkat kemudahan saat menggunakan teknologi baru (Venkatesh et al., 2003). EE berperan penting dalam penerimaan teknologi,

individu akan menganggap mudah sehingga timbulah niat untuk mengadopsi *financial technology* (Diniyah, 2021). Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: *Effort Expectancy* (EE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat generasi milenial dalam pembayaran Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) menggunakan sistem digital.

***Social Influence* (SI)**

Social Influence (SI) adalah suatu keyakinan individu melihat kepercayaan orang lain baik itu kerabatnya dan lingkungan sekitarnya dalam menggunakan teknologi baru. Variabel SI ini terdiri dari variabel penelitian penerimaan teknologi sebelumnya yaitu norma subyektif, faktor sosial dan citra. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Social Influence* (SI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat generasi milenial dalam pembayaran Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) menggunakan sistem digital.

***Facilitating Condition* (FC)**

Facilitating Condition (FC) menunjukkan sejauh mana pengguna menyakini bahwa dukungan teknis untuk menggunakan teknologi baru mudah untuk diakses dan tersedia di sekitar pengguna. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: *Facilitating Condition* (FC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat generasi milenial dalam pembayaran Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) menggunakan sistem digital.

Metode Penelitian

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dari kuisioner *online*. peneltisn menggunakan metode convenience sampling. Kuesioner menggunakan skala likert dari 1-5 1) sangat tidak setuju 2) tidak setuju 3) netral 4) setuju 5) sangat setuju. Untuk mengukur variabel kuesioner terdiri dari 14 pertanyaan yang meliputi *Performance Expentancy* (PE), *Effort Expectancy* (FE), *Sosial Influence* (SI), dan *Faciliating Condition* (FC). Dalam kuesioner ini juga mencakup enam pertanyaan deskriptif diantaranya jenis usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan. Kuesioner yang dirancang berdasarkan studi literature, semua item yang digunakan diadopsi dari penelitian sebelumnya Rahmatina dan Adela (2020) yang meneliti terkait “*Determinants of digital zakat payments: lessons from Indonesian experience*” menggunakan model UTAUT(Kasri & Yuniar, 2021).

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan dari kuisioner online yang terbesar kepada generasi milenial dengan kualifikasi tahun lahir pada 1977-1998. Terkumpul 60 responden mengisi. Kemudian data dari 60 responden ini akan dijadikan sampel dalam penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah singkatan dari *Partial Least Square*. Secara garis besar, PLS merupakan alat ukur dalam statistik metode. PLS adalah teknik multivariat yang mampu mengelola berbagai hal seperti respon variabel ke variabel penjelas secara bersamaan dengan minimal sampel yang diterapkan 30-50 sampel (Purwanto & Sudargini, 2021).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan jenis pekerjaan. Analisis karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai profil sampel penelitian sekaligus memastikan bahwa responden sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu Muslim milenial yang memiliki potensi menggunakan sistem pembayaran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berbasis digital.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–24 tahun sebanyak 25 orang (41,7%), diikuti kelompok usia 25–28 tahun sebanyak 24 orang (40,0%). Sementara itu, responden berusia 29–32 tahun berjumlah 8 orang (13,3%), dan kelompok usia 33–38 tahun sebanyak 3 orang (5,0%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan Muslim milenial usia produktif yang memiliki tingkat adopsi teknologi digital relatif tinggi sehingga relevan dengan tujuan penelitian mengenai penggunaan pembayaran ZIS berbasis digital. Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 35 orang (58,3%), diikuti Magister (S2) sebanyak 14 orang (23,3%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 orang (16,7%), dan Doktor (S3) sebanyak 1 orang (1,7%). Tingginya proporsi responden berpendidikan tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi yang memadai dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital, termasuk layanan pembayaran ZIS secara elektronik. Berdasarkan status pernikahan, responden yang telah menikah berjumlah 39 orang (65,0%), sedangkan responden yang belum menikah sebanyak 21 orang (35,0%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden telah memasuki fase kehidupan yang memiliki tanggung jawab ekonomi dan sosial yang lebih besar, sehingga berpotensi memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menunaikan kewajiban zakat maupun aktivitas filantropi Islam lainnya. Berdasarkan jenis pekerjaan, responden didominasi oleh kategori pekerjaan lainnya sebanyak 29 orang (48,3%), diikuti pegawai swasta sebanyak 23 orang (38,3%), pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 5 orang (8,3%), dan pegawai BUMN sebanyak 3 orang (5,0%). Variasi jenis pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang profesi yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku Muslim milenial dalam menggunakan sistem pembayaran ZIS digital.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh Muslim milenial usia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan latar belakang pekerjaan yang beragam. Karakteristik tersebut mendukung tujuan penelitian karena kelompok ini merupakan segmen masyarakat yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital serta memiliki peluang yang besar dalam mengadopsi layanan pembayaran ZIS berbasis digital sebesar 8,3% pegawai BUMN sebesar 5% pegawai swasta sebesar 23% dan pekerjaan lainnya sebesar 48,3%.

Tabel 1. Demografi Responden

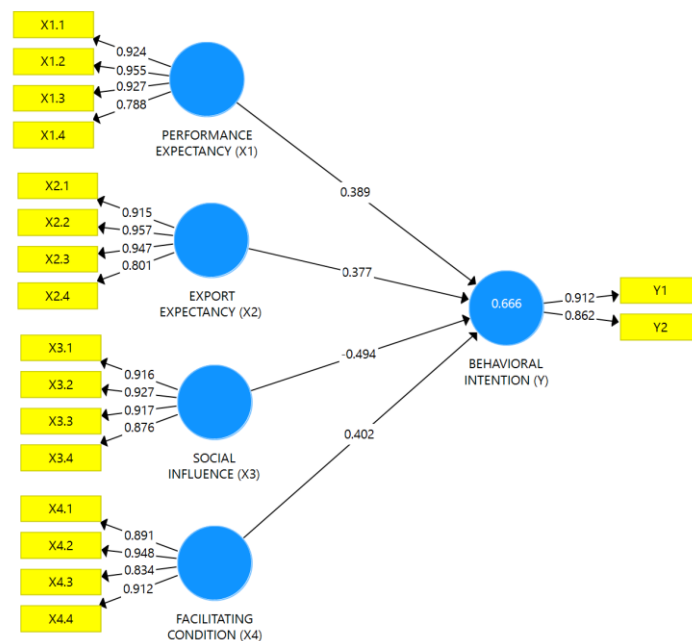
Item Demografis	Frekuensi	Presntase (%)
Usia		
20-24	25	41,7
25-28	24	40
29-32	8	13,3
33-38	3	5
Pendidikan Terakhir		
SMA	10	16,7
S1	35	58,3
S2	14	23,3
S3	1	1,7
Status Pernikahan		
Belum menikah	21	35
Sudah menikah	39	65
Pekerjaan		
Pegawai Negeri Sipil	5	8,3
Pegawai BUMN	3	5
Pegawai Swasta	23	38,3
Lainnya	29	48,3

Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk menguji kualitas instrumen penelitian dalam mengukur konstruk laten. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), evaluasi model pengukuran meliputi pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, serta multikolinearitas melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebelum dilakukan pengujian model struktural (*inner model*).

Convergent Validity

Convergent validity merupakan salah satu uji yang menunjukkanv hubungan antar item reflektif dengan variabel latennya. Suatu indicator dikatakan memenuhi ketika nilai loading factor $> 0,700$. Nilai loading factor menunjukkan bobot dari setiap indikator/item sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan).



Gambar 1. Hasil pengukuran model (diolah, 2026)

Convergent validity digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Menurut Hair et al. (2022), suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,70. Semakin tinggi nilai *loading factor*, semakin besar kontribusi indikator dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Berdasarkan hasil analisis pada gambar 1, seluruh

indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70. Nilai *loading factor* pada variabel *Performance Expectancy* berkisar antara 0,788–0,955, *Effort Expectancy* antara 0,801–0,957, *Social Influence* antara 0,876–0,927, *Facilitating Condition* antara 0,834–0,948, sedangkan *Behavioral Intention* memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,862 dan 0,912. Seluruh nilai tersebut telah melampaui batas minimum yang direkomendasikan sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam merepresentasikan konstruk masing-masing.

Tabel 2. Nilai Convergen Validity

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
PERFORMANCE EXPECTANCY (X1)	X1.1	0.924	Valid
	X1.2	0.955	Valid
	X1.3	0.927	Valid
	X1.4	0.788	Valid
EFFORT EXPECTANCY (X2)	X2.1	0.915	Valid
	X2.2	0.957	Valid
	X2.3	0.947	Valid
	X2.4	0.801	Valid
SOCIAL INFLUENCE (X3)	X3.1	0.916	Valid
	X3.2	0.927	Valid
	X3.3	0.917	Valid
	X3.4	0.876	Valid
FACILITATING CONDITION (X4)	X4.1	0.891	Valid
	X4.2	0.948	Valid
	X4.3	0.834	Valid
	X4.4	0.912	Valid
BEHAVIORAL INTENTION (Y)	Y1	0.912	Valid
	Y2	0.862	Valid

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang kuat dengan variabel laten yang diukur. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan *convergent validity*, sehingga seluruh indikator dapat dipertahankan dan digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Discriminant Validity (Cross Loading)

Pengujian *discriminant validity* dalam penelitian ini menggunakan nilai *cross loading* dan *square root of average* (AVE) dengan tujuan menguji apakah instrumen penelitian valid dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel laten. Pengujian *discriminant validity* dapat diuraikan sebagai *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading* dengan tujuan untuk memeriksa kecualidan instrumen penelitian dalam menjelaskan

atau merefleksikan variabel laten. Suatu model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dibanding dengannilai loading lain terhadap variabel laten lainnya.

Variabel	Indikator	PERFORMANCE EXPECTANCY (X1)	EXPORT EXPECTANCY (X2)	SOCIAL INFLUENCE (X3)	FACILITATING CONDITION (X4)	BEHAVIORAL INTENTION (Y)
PERFORMANCE EXPECTANCY (X1)	X1.1	0.924	0.581	0.547	0.617	0.552
	X1.2	0.955	0.703	0.620	0.694	0.605
	X1.3	0.927	0.710	0.559	0.691	0.626
	X1.4	0.788	0.639	0.686	0.691	0.505
EFFORT EXPECTANCY (X2)	X2.1	0.626	0.915	0.524	0.764	0.706
	X2.2	0.672	0.957	0.519	0.810	0.659
	X2.3	0.703	0.947	0.544	0.842	0.653
	X2.4	0.679	0.801	0.755	0.678	0.477
SOCIAL INFLUENCE (X3)	X3.1	0.617	0.598	0.916	0.561	0.267
	X3.2	0.569	0.626	0.927	0.624	0.274
	X3.3	0.663	0.533	0.917	0.575	0.201
	X3.4	0.581	0.479	0.876	0.548	0.154
FACILITATING CONDITION (X4)	X4.1	0.647	0.777	0.724	0.891	0.532
	X4.2	0.718	0.810	0.655	0.948	0.648
	X4.3	0.638	0.735	0.354	0.834	0.670
	X4.4	0.671	0.743	0.584	0.912	0.644
BEHAVIORAL INTENTION (Y)	Y1	0.633	0.647	0.237	0.684	0.912
	Y2	0.487	0.586	0.219	0.549	0.862

Tabel 3. Cross Loading

Discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dengan konstruk lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *cross loading*, yaitu dengan membandingkan nilai korelasi setiap indikator terhadap konstruknya dengan korelasi terhadap konstruk lain. Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Sebagai contoh, indikator X1.2 memiliki nilai loading sebesar 0,955 pada variabel *Performance Expectancy*, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya terhadap variabel lain. Demikian pula indikator pada variabel *Effort Expectancy*, *Social Influence*, *Facilitating Condition*, dan *Behavioral Intention* menunjukkan pola yang sama.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu membedakan konstruk yang diukur dari konstruk lainnya secara memadai. Oleh karena itu, model penelitian telah memenuhi kriteria *discriminant validity*, sehingga instrumen yang digunakan memiliki kemampuan diskriminatif yang baik dalam mengukur masing-masing variabel laten.

Composite Reliability

Evaluasi *composite reliability* dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk dan nilai cronbach's alpha. suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Composite Reliability > 0,70, Cronbach's Alpha > 0,70, dan AVE > 0,50

Tabel 4. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
PERFORMANCE EXPECTANCY (X1)	0.921	0.930	0.945	0.811	Reliable
EXPORT EXPECTANCY (X2)	0.927	0.946	0.949	0.823	Reliable
SOCIAL INFLUENCE (X3)	0.932	0.967	0.950	0.826	Reliable
FACILITATING CONDITION (X4)	0.919	0.923	0.943	0.805	Reliable
BEHAVIORAL INTENTION (Y)	0.733	0.756	0.881	0.787	Reliable

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria tersebut. Variabel *Performance Expectancy* memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,945, *Effort Expectancy* sebesar 0,949, *Social Influence* sebesar 0,950, *Facilitating Condition* sebesar 0,943, dan *Behavioral Intention* sebesar 0,881. Selain itu, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 serta nilai AVE berkisar antara 0,787–0,826, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk laten. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengujian model struktural

Uji Multikorenitass

Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarindikator dalam satu konstruk. Dalam analisis PLS-SEM, nilai VIF yang berada di bawah 10 menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius, sedangkan beberapa literatur merekomendasikan batas yang lebih konservatif, yaitu 5.

Tabel 5. Hasil Uji Molaritas

Indikator	VIF	Keterangan
X1.1	5.329	Tidak Terdapat Multikorenitass
X1.2	7.626	Tidak Terdapat Multikorenitass
X1.3	4.210	Tidak Terdapat Multikorenitass
X1.4	1.791	Tidak Terdapat Multikorenitass

X2.1	3.376	Tidak Terdapat Multikorelitas
X2.2	8.409	Tidak Terdapat Multikorelitas
X2.3	7.446	Tidak Terdapat Multikorelitas
X2.4	1.986	Tidak Terdapat Multikorelitas
X3.1	4.146	Tidak Terdapat Multikorelitas
X3.2	3.992	Tidak Terdapat Multikorelitas
X3.3	8.598	Tidak Terdapat Multikorelitas
X3.4	7.207	Tidak Terdapat Multikorelitas
X4.1	4.624	Tidak Terdapat Multikorelitas
X4.2	6.834	Tidak Terdapat Multikorelitas
X4.3	2.049	Tidak Terdapat Multikorelitas
X4.4	3.497	Tidak Terdapat Multikorelitas
Y1	1.503	Tidak Terdapat Multikorelitas
Y2	1.503	Tidak Terdapat Multikorelitas

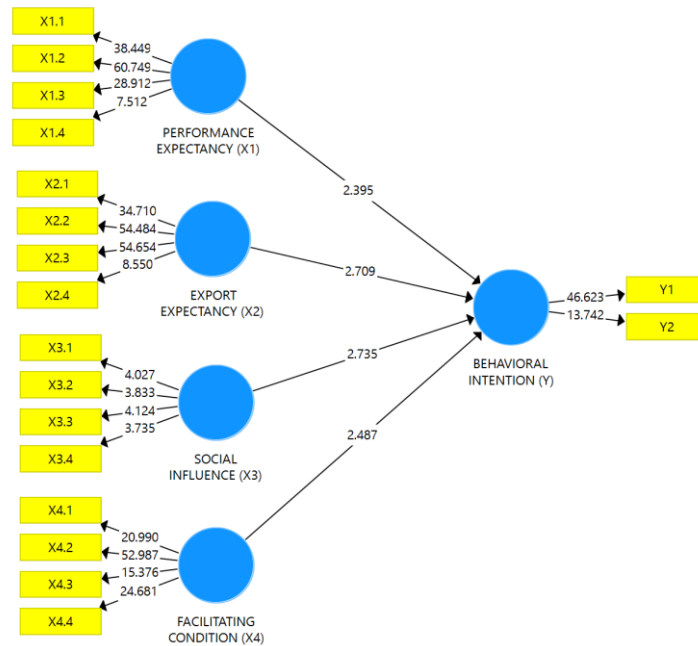
Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, nilai VIF seluruh indikator berada pada rentang 1,503 hingga 8,598. Meskipun terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai VIF di atas 5, seluruh nilai tersebut masih berada di bawah batas maksimum 10 yang masih dapat diterima dalam analisis PLS-SEM. Oleh karena itu, model pengukuran tidak menunjukkan adanya multikolinearitas yang bersifat kritis sehingga seluruh indikator tetap dapat dipertahankan dalam model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi seluruh kriteria kualitas pengukuran. Seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70 sehingga memenuhi *convergent validity*. Nilai cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan konstruk yang diukur (*discriminant validity*). Seluruh konstruk juga memiliki nilai *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha*, dan AVE yang telah memenuhi batas minimum yang direkomendasikan, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Selain itu, hasil pengujian VIF menunjukkan bahwa model tidak mengalami permasalahan multikolinearitas yang dapat memengaruhi estimasi parameter. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan untuk pengujian model struktural (*inner model*).

Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran (*outer model*) dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi ini bertujuan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel laten yang dihipotesiskan. Dalam penelitian ini, evaluasi model struktural dilakukan melalui

analisis koefisien determinasi (R^2) dan pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS



Gambar 2. Model Struktur

Evaluasi model struktural PLS diawali dengan melihat R-square setiap variabel laten dependen. Tabel di bawah ini merupakan hasil perkiraan Rsquare dengan menggunakan PLS.

Tabel 6. Hasil Pengujian Goodness of Fit

	R Square	R Square Adjusted
BEHAVIORAL INTENTION (Y)	0.666	0.642

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, variabel *Behavioral Intention* memiliki nilai R Square sebesar 0,666 dan Adjusted R Square sebesar 0,642. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Condition* secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,2% variasi niat Muslim milenial dalam menggunakan sistem pembayaran digital zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Sementara itu, 35,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti tingkat religiositas, kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, persepsi keamanan, literasi keuangan syariah, maupun variabel perilaku lainnya.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel dalam model struktural. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Langsung

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hipotesis
H1	PERFORMANCE EXPECTANCY - BEHAVIORAL INTENTION	0.389	0.347	0.163	2.395	0.017	Diterima
H2	EFFORT EXPECTANCY - BEHAVIORAL INTENTION	0.377	0.365	0.139	2.709	0.007	Diterima
H3	SOCIAL INFLUENCE - BEHAVIORAL INTENTION	-0.494	-0.424	0.181	2.735	0.006	Ditolak
H4	FACILITATING CONDITION- BEHAVIORAL INTENTION	0.402	0.385	0.162	2.487	0.013	Diterima

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS untuk mengetahui pengaruh langsung antarvariabel dalam model penelitian. Hipotesis dinyatakan didukung apabila memiliki nilai t-statistic > 1,96, p-value < 0,05, serta arah koefisien jalur sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

1. Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Behavioral Intention*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 variabel *Performance Expectancy* memiliki koefisien jalur (β) sebesar 0,389, dengan nilai t-statistic sebesar 2,395 dan p-value sebesar 0,017. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan Muslim milenial dari penggunaan sistem pembayaran ZIS digital, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakannya. Karena nilai p-value < 0,05, t-statistic > 1,96, dan arah hubungan sesuai dengan hipotesis, maka H1 diterima.

2. Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Behavioral Intention*

Variabel *Effort Expectancy* memiliki koefisien jalur (β) sebesar 0,377, dengan nilai t-statistic sebesar 2,709 dan p-value sebesar 0,007. Hasil ini

menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan sistem pembayaran ZIS digital berpengaruh positif terhadap niat Muslim milenial dalam menggunakan layanan tersebut. Oleh karena itu, H2 diterima.

3. Pengaruh *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Social Influence* memiliki koefisien jalur (β) sebesar -0,494, dengan nilai t-statistic sebesar 2,735 dan p-value sebesar 0,006. Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, koefisien jalur menunjukkan arah negatif, sedangkan hipotesis penelitian mengasumsikan adanya pengaruh positif. Dengan demikian, arah hubungan yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, H3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengaruh sosial yang dirasakan responden, justru semakin rendah niat mereka dalam menggunakan sistem pembayaran ZIS digital.

4. Pengaruh *Facilitating Condition* terhadap *Behavioral Intention*

Variabel *Facilitating Condition* memiliki koefisien jalur (β) sebesar 0,402, dengan nilai t-statistic sebesar 2,487 dan p-value sebesar 0,013. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung, seperti infrastruktur teknologi, akses internet, serta kemudahan penggunaan aplikasi, mampu meningkatkan niat Muslim milenial dalam menggunakan sistem pembayaran ZIS digital. Oleh karena itu, H4 diterima. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, dan *Facilitating Condition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Sementara itu, *Social Influence* berpengaruh signifikan dengan arah negatif, sehingga tidak mendukung hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa niat Muslim milenial dalam menggunakan pembayaran ZIS digital lebih dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, serta ketersediaan fasilitas pendukung dibandingkan oleh pengaruh lingkungan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat generasi milenial Muslim dalam menggunakan sistem pembayaran digital zakat, infak, dan sedekah

(ZIS) dengan menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, dan *Facilitating Condition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*, sedangkan *Social Influence* memiliki pengaruh yang signifikan tetapi dengan arah negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa model UTAUT mampu menjelaskan perilaku adopsi pembayaran ZIS digital, meskipun tidak seluruh hubungan yang dihipotesiskan sejalan dengan teori awal.

1. Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Behavioral Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Performance Expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan generasi milenial dari penggunaan sistem pembayaran ZIS digital, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan layanan tersebut. Dalam konteks pembayaran ZIS, manfaat yang dimaksud meliputi kemudahan bertransaksi kapan saja dan di mana saja, efisiensi waktu, kecepatan proses pembayaran, serta kemudahan memperoleh bukti transaksi secara digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003), yang menyatakan bahwa harapan terhadap peningkatan kinerja merupakan determinan utama dalam pembentukan niat menggunakan teknologi. Pengguna akan terdorong mengadopsi suatu sistem apabila mereka meyakini bahwa teknologi tersebut mampu meningkatkan efektivitas dan produktivitas aktivitas yang dilakukan. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kasri dan Yuniar yang menemukan bahwa *performance expectancy* merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan niat masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital berbasis syariah. Dengan demikian, persepsi terhadap manfaat teknologi menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi pembayaran ZIS secara digital (Kasri & Yuniar, 2021).

Implikasi praktis dari hasil ini adalah lembaga pengelola zakat perlu terus meningkatkan manfaat yang dirasakan pengguna, misalnya melalui proses pembayaran yang lebih cepat, transparansi pengelolaan dana, pelacakan status pembayaran secara real time, serta penyediaan laporan distribusi dana zakat yang mudah diakses.

2. Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Behavioral Intention*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Effort Expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemudahan dalam mempelajari, memahami, dan mengoperasikan aplikasi pembayaran ZIS digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan niat penggunaan. Menurut teori UTAUT, *effort expectancy* menggambarkan tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna ketika menggunakan suatu teknologi. Semakin sederhana antarmuka aplikasi, semakin jelas alur transaksi, dan semakin mudah proses pembayaran dilakukan, maka semakin besar kemungkinan seseorang mengadopsi teknologi tersebut.

Temuan ini mendukung penelitian Anjaswati dan Berakon yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan penting dalam meningkatkan minat masyarakat menggunakan layanan *financial technology* (Anjaswati & Berakon, 2022). Generasi milenial yang telah terbiasa menggunakan aplikasi digital cenderung lebih cepat menerima inovasi apabila teknologi tersebut tidak memerlukan proses belajar yang rumit. Bagi lembaga pengelola zakat, hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan aplikasi yang memiliki desain antarmuka (*user interface*) yang sederhana, navigasi yang mudah dipahami, serta proses pembayaran yang dapat diselesaikan dalam beberapa langkah saja. Selain itu, penyediaan panduan penggunaan, layanan bantuan, dan fitur edukasi juga dapat meningkatkan persepsi kemudahan pengguna.

3. Pengaruh *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Social Influence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention*, namun dengan arah hubungan yang negatif. Temuan ini berbeda dengan hipotesis penelitian maupun teori UTAUT yang menyatakan bahwa pengaruh sosial cenderung meningkatkan niat seseorang dalam menggunakan teknologi. Hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan generasi milenial Muslim untuk menggunakan sistem pembayaran ZIS digital tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh dorongan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Sebaliknya, mereka cenderung mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan kebutuhan pribadi, persepsi terhadap manfaat teknologi, serta pengalaman penggunaan aplikasi digital. Karakteristik generasi milenial yang memiliki tingkat

literasi digital relatif tinggi memungkinkan mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa harus bergantung pada rekomendasi lingkungan sosial. Dalam konteks pembayaran ZIS, keputusan berzakat juga merupakan bentuk ibadah yang bersifat personal sehingga pertimbangan religius dan keyakinan terhadap lembaga pengelola zakat dapat lebih dominan dibandingkan tekanan sosial.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Ananda et al. maupun beberapa penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif *social influence* terhadap niat penggunaan teknologi (Ananda et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sosial dapat bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik responden, budaya, tingkat kematangan teknologi, serta jenis layanan yang digunakan. Oleh karena itu, pada konteks pembayaran ZIS digital, faktor sosial bukan merupakan pendorong utama dalam membentuk niat penggunaan. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa model UTAUT tidak selalu menghasilkan hubungan yang sama pada setiap konteks penelitian. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menguji kembali peran *social influence* dengan menambahkan variabel lain, seperti religiositas, kepercayaan (*trust*), literasi keuangan syariah, atau persepsi keamanan sebagai variabel mediasi maupun moderasi.

4. Pengaruh *Facilitating Condition* terhadap *Behavioral Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Facilitating Condition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Artinya, semakin baik fasilitas pendukung yang tersedia, semakin tinggi pula niat generasi milenial dalam menggunakan sistem pembayaran ZIS digital. Dalam penelitian ini, fasilitas tersebut dapat berupa akses internet yang memadai, ketersediaan perangkat digital, kemudahan akses aplikasi, keamanan sistem, serta dukungan layanan pelanggan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembayaran ZIS tidak hanya ditentukan oleh kualitas aplikasi, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, lembaga pengelola zakat perlu memastikan bahwa layanan digital dapat diakses secara stabil, aman, dan mudah digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara praktis, penyediaan berbagai alternatif metode pembayaran, integrasi dengan dompet digital dan mobile banking, peningkatan keamanan transaksi, serta

layanan bantuan yang responsif akan meningkatkan pengalaman pengguna dan mendorong peningkatan penggunaan pembayaran ZIS digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan niat generasi milenial dalam menggunakan pembayaran ZIS digital adalah manfaat yang dirasakan (*performance expectancy*), kemudahan penggunaan (*effort expectancy*), dan ketersediaan fasilitas pendukung (*facilitating condition*). Ketiga faktor tersebut menjadi dasar penting bagi lembaga pengelola zakat dalam merancang strategi transformasi digital. Di sisi lain, temuan mengenai pengaruh negatif social influence memberikan perspektif baru bahwa keputusan penggunaan teknologi pada generasi milenial lebih didasarkan pada evaluasi rasional terhadap manfaat dan kemudahan teknologi daripada sekadar mengikuti rekomendasi lingkungan sosial. Oleh karena itu, strategi peningkatan penggunaan pembayaran ZIS digital sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas layanan, kemudahan transaksi, keamanan sistem, serta transparansi pengelolaan dana dibandingkan hanya mengandalkan promosi melalui pengaruh sosial.

Simpulan Dan Saran

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat generasi milenial Muslim dalam menggunakan sistem pembayaran digital zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dengan pendekatan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Hasil analisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menunjukkan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, dan *Facilitating Condition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi, kemudahan penggunaan, serta ketersediaan fasilitas pendukung merupakan faktor utama yang mendorong niat generasi milenial dalam menggunakan sistem pembayaran ZIS digital.

Sebaliknya, *Social Influence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan generasi milenial dalam menggunakan pembayaran ZIS digital lebih didasarkan pada pertimbangan manfaat, kemudahan, dan kesiapan infrastruktur dibandingkan dorongan atau rekomendasi dari lingkungan sosial. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan model UTAUT pada konteks pembayaran ZIS digital

memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pada konteks adopsi teknologi secara umum.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pengelola zakat untuk memprioritaskan pengembangan layanan pembayaran digital yang mudah digunakan, memberikan manfaat yang nyata bagi pengguna, didukung oleh infrastruktur teknologi yang andal, serta menjamin keamanan dan transparansi transaksi. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat generasi milenial dalam memanfaatkan layanan pembayaran ZIS digital. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan empat konstruk utama UTAUT dan melibatkan responden generasi milenial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel lain, seperti trust, religiositas, literasi keuangan syariah, perceived security, atau habit, serta memperluas cakupan responden agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi pembayaran ZIS digital.

Daftar Pustaka

- Achmad, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0, [Portrait of the Millennial Generation in the Industrial Revolution 4.0]. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197.
- Ananda, R. T., Purnamasari, F., & Devi, Y. (2025). Pengaruh Company Reputation, E-Social Influence Dan E-Trust Terhadap Keputusan Berdonasi Di Aplikasi Dompot Dhuafa. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 2246–2260. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1590>
- Anjaswati, N., & Berakon, I. (2022). Utaut Dan Kepuasan Berzakat Melalui Fintech: Peran Religiositas Sebagai Variabel Moderasi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 3(2), 211–234. <https://doi.org/10.24042/revenue.v3i2.13689>
- Arzam, A. (2013). Membangun Peradaban Zakat Studi Terhadap Ayat, Hadis dan Regulasi Negara tentang Zakat, Infak dan Sedekah oleh. *Al -Qisthu*, 09, 58–81.
- Cahyani, U. E., Sari, D. P., & Afandi, A. (2022). *Determinant of Behavioral Intention to Use Digital Zakat Payment : The Moderating Role of Knowledge of Zakat*. 9(1), 1–16.
- Diniyah, F. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Muslim Menggunakan Platform Crowdfunding Waqf: Teori UTAUT Model*. 7(02), 544–552.
- Fazar, M., & Hamdan, A. (2024). *Penerapan Model Aisas Pada Marketing Digital Lembaga Amil Zakat Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*. 2, 306–312.
- Handayani, K., Nurmalasari, N., Anna, A., & Latifah, L. (2020). Sistem Informasi Pengelolaan Ziswaf (Zakat,Infak, Shadaqah Dan Waqaf) Berbasis Web. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/jki.v8i2.9174>
- Hasif, M., & Ahmad, K. (2019). Factors Affecting the Acceptance of Financial Technology among Asnaf for the Distribution of Zakat in Selangor- A Study Using UTAUT. *Journal of Islamic Finance (Special Issue)*, 2117, 35–46.
- Hastuti, Q. A. W. (2014). Urgensi manajemen zakat dan wakaf bagi peningkatan

- kesejahteraan masyarakat. *Ziswaf*, 1(2), 379–403.
- Ismail, S. A., Salahuddin, U. N., Azman, A. A., & Aswani, N. Z. (2025). Pengintegrasian Maqasid Al-Shariah dalam Kajian Kesehatan Mental Menuju ke Arah Kesejahteraan Holistik Berteraskan Islam The Integration of Maqasid Al-Shariah in the Study of Mental Health Towards an Islamic. *International Journal of Maqashid Studies & Advanced Islamic Research*, 6(1), 38–53.
- Kasri, R. A., & Yuniar, A. M. (2021). Determinants of digital zakat payments: lessons from Indonesian experience. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(3), 362–379. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0258>
- Kurniaputri, M. R., Dwihapsari, R., Huda, N., & Rini, N. (2020). Intensi Perilaku Dan Religiusitas Generasi Millenials Terhadap Keputusan Pembayaran Zis Melalui Platform Digital. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 15–22. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i2.134>
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (Zis) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan eris. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 01, 25–38.
- Normasyhuri, K., Budimansyah, & Rohad, E. (2022). Strategi Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Pada Masa Covid-19. *Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 16. <file:///C:/Users/Fattia/Downloads/5793-18134-1-PB.pdf>
- Nurul Fadia, M. A. R. (2023). Manajemen Serta Fungsi Zakat Pada Badan Amil Zakat. *Ekonomi Syari'ah*, 10(c), 1–12.
- Praharjo, A. (2019). Perilaku Pembelian Secara Online Generasi Milenial Indonesia. *Media Ekonomi*, 19(01), 222. <https://doi.org/10.30595/medek.v19i01.4890>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Purboseno, S., Hermantoro, & Sunardi. (2022). Peran Generasi Millenial Mendorong Percepatan Transformasi Digital Di Industri Perkebunan. *Prosiding Seminar Nasional Instiper*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.55180/pro.v1i1.240>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Purwanto, A., & Sudargini, Y. (2021). Partial Least Squares Structural Squation Modeling (PLS-SEM) Analysis for Social and Management Research : A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 114–123.
- Sulaeman, S., & Ninglasari, S. Y. (2020). Analyzing the Behavioral Intention Factors in Using Zakat-Based Crowdfunding Platform in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 5(3), 1–19. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i3.267>
- Swastiratu, C., Baga, L. M., & Saptono, I. T. (2019). Banking and Financial Technology (Fintech) Islamic Integration With Collaborative Models. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 102–111. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.11>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance Of Information Technology: Toward A Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Yustati, H. (2022). Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif melalui E-

Zustika, Suryaningsih, & Salsabila, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Muslim Milenial dalam Pembayaran ZIS Melalui Sistem Digital*

Commerce pada Generasi Milenial di Era Covid-19. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 5(1), 16–25. <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil>